

Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rezy Fauziyah ¹, Elvi Rahmi ²

Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rezyfauziyah05@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 10 Juli 2024

Accepted 11 Oktober 2024

Published 30 Oktober 2024

Keywords: academic fraud, hexagon
fraud theory

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v7i3.16249>

ABSTRACT

This study aims to analyze was to determine the extent to which the dimensions of the hexagon fraud affect colleger academic fraud. Research surveys using quantitative methodologies are the types of research that are used. The population in this research are college from Universitas Negeri Padang's Faculty of Economics and Business. Non-probability sampling is the technique used to collect samples. Methods for collecting data with a g-form questionnaire. The data analysis technique used is a quantitative technique. The results showed that research indicate that academic fraud colleger at Universitas Negeri Padang's Faculty of Economics and Business are influenced by stimulus and capacity. Conversely, opportunity, rationalization, and collusion have no impact on academic fraud colleger there, whereas arrogance has a negative impact on academic fraud colleger



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan suatu negara menentukan kualitas sumber daya manusianya, sehingga pendidikan harus selalu berkembang. Pendidikan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Mahasiswa memiliki peran tersendiri dalam masyarakat baik secara profesional maupun proposional (Solihat dkk., 2023 : 286). Tujuan mahasiswa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi individu yang cakap dan mahir dibidangnya (Fandora & Oknaryana, 2023). Namun, kebanyakan dari mahasiswa hanya berfokus pada hasil akhir dalam bentuk nilai yang tinggi. Demi mendapatkan hasil yang maksimal, mahasiswa cenderung akan melakukan berbagai macam cara agar tujuan mereka tercapai, sehingga tidak menjadi masalah apakah

mereka berbuat curang atau tidak. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik bukan secara spontan melainkan secara sengaja dan sadar (Juliardi dkk., 2021 : 331).

Kecurangan akademik dapat berdampak negatif baik bagi mahasiswanya maupun bagi masyarakat. Pertama, kecurangan akademik akan berdampak negatif pada kualitas lulusan yang berakibat akan mengurangi kepercayaan pihak luar terhadap lulusan kampus terkait. Kedua, adanya kemungkinan mahasiswa yang melakukan kecurangan akan menerapkannya di tempat kerja. Hal ini akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan produktivitas (Iasechko dkk., 2023 : 97).

Survey awal yang peneliti lakukan pada hari Senin, 29 Januari 2024 secara *online* melalui penyebaran link *g-form* pada 33 responden diperoleh data sekitar 56,4% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik selama perkuliahan. Berikut data survey awal:

Tabel 1. Data survey awal bentuk kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang tahun 2024

No	Bentuk Kecurangan Akademik	Pernah	Tidak Pernah
1	Menyontek saat ujian (<i>cheating in examination</i>)	97%	3%
2	Melakukan penggantian tugas	15,2%	84,8%
3	Bekerja sama dengan teman untuk melakukan kecurangan	75,8%	24,2%
4	Meminta bantuan dari pihak luar (memakai jasa joki)	15,2%	84,8%
5	Mengutip tanpa menuliskan sumbernya	78,8%	21,2%
Rata-rata		56,4%	43,6%

Sumber : Data Diolah 2024

Tabel 1 menunjukkan kecurangan yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek saat ujian (*cheating in examination*) sebesar 97%. Sementara itu, penggantian tugas dan meminta bantuan dari pihak luar adalah kecurangan yang paling jarang dilakukan mahasiswa dengan persentase 15,2%.

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa kontrol perilaku seseorang memiliki keterlibatan motivasi serta adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku seseorang dengan perilakunya, sebab perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi namun juga kendali yang cukup atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mendasari, yaitu: 1) *attitude toward the behavior* atau sikap terhadap perilaku artinya sejauh mana seseorang memiliki penilaian mengenai akibat baik dan buruknya perilaku tersebut. 2) *subjective norm* atau norma subjektif yang mengacu pada faktor sosial yang akan dirasakan apabila dilakukan atau tidak perilaku tersebut. 3) *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dirasakan yang mengacu pada persepsi seseorang terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Vousinas (2019) mengembangkan komponen yang memengaruhi kecurangan menjadi teori fraud hexagon yang didasari pada teori fraud triangle oleh Cressey (1953). Seseorang melakukan kecurangan dikarenakan enam alasan yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi. Menurut Vousinas (2019) keenam alasan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Artinya, semakin banyak tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi maka semakin besar kemungkinan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana dimensi *fraud hexagon* memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang baik secara parsial maupun secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah mahasiswa/i D-III dan S-1 FEB UNP. Pemilihan sampel dilakukan dengan *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa aktif jenjang D-III dan S-1 dan pernah berbuat curang selama perkuliahan dengan jumlah sampel 100 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner berbantuan *g-form* yang telah di uji kelayakan instrumen penelitian. Data penelitian yang diperoleh dari lapangan setelah itu dilakukan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis sebagai bagian dari proses analisis data. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti. Uji asumsi klasik uji *Kolmogorov Smirnov Monte Carlo* untuk uji normalitas, uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson*, *collinarity statistic* untuk uji multikolinearitas, dan uji Park Gleyser untuk uji heterokedastisitas. Sementara itu, untuk mengetahui bagaimana korelasi antara variabel dependen dan variabel independen, maka perlu dilakukan uji regresi linear berganda. Sedangkan, uji F (simultan) dan uji t (parsial) digunakan untuk pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel	Mean	TCR%	Kategori
1	Kecurangan Akademik	1.76	35.26	Rendah
2	Tekanan	2.29	45.82	Sedang
3	Peluang	2.42	48.33	Sedang
4	Rasionalisasi	2.40	48.03	Sedang
5	Kemampuan	2.02	40.42	Rendah
6	Ego	2.21	44.11	Sedang
7	Kolusi	2.52	50.41	Sedang

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecenderungan responden melakukan kecurangan akademik tergolong rendah yaitu sebesar 35.26%. Sedangkan untuk variabel bebas yaitu kolusi memperoleh nilai TCR tertinggi yaitu 50.41% dengan kategori sedang. Artinya, tingkat kolusi responden untuk melakukan kecurangan akademik tergolong sedang atau cukup tinggi. Sementara itu, variabel kemampuan memperoleh nilai TCR terendah yaitu 40.42% dengan kategori rendah sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan responden tergolong rendah untuk melakukan kecurangan akademik.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan pendekatan *Monte Carlo*. Data penelitian berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai sig. *monte carlo* > 5% (0,05) yaitu 0,082.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson berdasarkan keputusan $dU < D-W < 4-dU$. Hasil penelitian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,903, apabila dilihat dari tabel D-W pada $k=6$, $n=100$ diperoleh nilai dU sebesar 1,8031. Maka, diperoleh nilai $1,903 < 2,1969$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan *collinerity statistic*. Data penelitian untuk semua variabel independen tidak terdapat gejala multikolinearitas sebab nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* $< 10,00$ yang sudah sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji gleyser dilihat dari nilai sig. berdasarkan keputusan jika nilai sig. $> 5\%$ (0,05) maka data penelitian tidak ada tanda-tanda terjadinya heteroskedastisitas. Data penelitian variabel independen bebas dari gejala heteroskedastisitas sebab nilai signifikansi $> 0,05$ (5%).

Analisis Regresi Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,910	3,290		3,012	0,003
Tekanan	0,816	0,171	0,518	4,771	0,000
Peluang	0,196	0,160	0,132	1,224	0,224
Rasionalisasi	-0,139	0,136	-0,129	-1,024	0,309
Kemampuan	0,585	0,189	0,331	3,087	0,003
Ego	-0,494	0,220	-0,194	-2,243	0,027
Kolusi	0,299	0,151	0,188	1,975	0,051

Sumber: Data Diolah, 2024

Model persamaan regresi linear berganda berdasarkan hasil pengujian:

$$Y = 9,910 + 0,816X_1 + 0,196X_2 + (-0,139X_3) + 0,585X_4 + (-0,494X_5) + 0,299X_6 + e$$

Nilai konstanta (α) bernilai positif yaitu sebesar 9,910 yang artinya, tingkat kecurangan akademik mahasiswa dinilai sebesar 9,910 apabila variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi dianggap sama dengan 0. Nilai koefisien regresi variabel tekanan, peluang, kemampuan, dan kolusi masing-masing bernilai positif yaitu 0,816; 0,196; 0,585; dan 0,299. Artinya, peningkatan tekanan, peluang, kemampuan, dan kolusi akan menyebabkan peningkatan pada variabel kecurangan akademik. Sebaliknya, nilai koefisien regresi variabel rasionalisasi dan ego masing-masing bernilai negatif yaitu -0,139 dan -0,494 yang berarti peningkatan rasionalisasi dan ego menyebabkan penurunan pada variabel kecurangan akademik.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai R Square (R^2) yang dinyatakan dalam bentuk persentase dapat memberikan gambaran tentang rasio variabel independen memengaruhi variabel

dependen (Savitri dkk., 2021; Sudrajat, 2020). Nilai R Square (R^2) diperoleh sebesar 0,639 yang artinya, kecurangan akademik di kalangan mahasiswa sebesar 63,9% dipengaruhi oleh dimensi *fraud hexagon*. Sementara itu, 36,1% kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji F

Penelitian ini menerapkan uji F untuk mengevaluasi dampak simultan variabel independen terhadap variabel dependen dengan kriteria nilai F-hitung \geq F-tabel dan memastikan bahwa nilai p-value $<$ nilai $\alpha = 0,05$. Jika kriteria terpenuhi maka variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan (Sudrajat, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dimensi *fraud hexagon* memengaruhi kecurangan akademik secara simultan sebab kriteria pengambilan keputusan terpenuhi yang sebab nilai F-hitung 27,427 $>$ F-tabel 2,20 dan nilai signifikansi (p-value) 0,000 $<$ 0,05.

Uji t

Uji-t dilakukan untuk menilai dampak parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan kriteria t-hitung \geq t-tabel dan nilai signifikansi (p-value) $<$ nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) (Savitri dkk., 2021).

Tabel 4. Hasil Uji t

Hipotesis	t-hitung	t-tabel	Sig.	Hasil
Tekanan => Kecurangan Akademik	4,771	1,98447	0,000	Diterima
Peluang => Kecurangan Akademik	1,224	1,98447	0,224	Ditolak
Rasionalisasi => Kecurangan Akademik	-1,024	1,98447	0,309	Ditolak
Kemampuan => Kecurangan Akademik	3,087	1,98447	0,003	Diterima
Ego => Kecurangan Akademik	-2,243	1,98447	0,027	Ditolak
Kolusi => Kecurangan Akademik	1,975	1,98447	0,051	Ditolak

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tekanan dan kemampuan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebab sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan. Meskipun variabel ego memperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, namun nilai t-hitung bernilai negatif yang artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara ego dan kecurangan akademik.

Pembahasan

Pengaruh *Stimulus* (Tekanan) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini mendukung anggapan bahwasannya tekanan berperan penting dalam mendorong seseorang melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Hal ini juga sejalan dengan temuan Affandi dkk (2022); Fadersair & Subagyo (2019); Gautama dkk (2023); Murni & Pratiwi (2020); Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang menemukan adanya pengaruh antara *stimulus* (tekanan) dan kecurangan akademik. Tekanan yang dialami akan mendorong seseorang melakukan kecurangan. Kecurangan akademik akan meningkat seiring dengan tingkat tekanan begitu juga sebaliknya (Affandi dkk., 2022). Mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik seperti penggantian tugas atau menyontek ketika ujian karena adanya tekanan yang dialami (Oktarina, 2021).

Tekanan yang dialami oleh mahasiswa dominan disebabkan oleh beban tugas yang banyak dengan nilai TCR mencapai 54,27% yang menandakan bahwa mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik dengan alasan beban tugas yang banyak karena kelalaian dalam membagi waktu antara kegiatan organisasi dan perkuliahan. Selain itu, kompetisi akan nilai yang tinggi juga mendominasi menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan nilai TCR sebesar 51,40%. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi bahwa nilai yang tinggi akan memberikan mereka peluang yang besar untuk mendapat pekerjaan dengan mudah. Sehingga, tanpa berpikir panjang mahasiswa akan melakukan apapun termasuk kecurangan agar dapat mempertahankan nilai akademik yang tinggi.

Pengaruh *Opportunity* (Peluang) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menemukan bahwa peluang tidak memberikan dampak terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Fadersair & Subagyo (2019) dan Firmansyah & Oktarina (2023) yang tidak menemukan pengaruh peluang terhadap kecurangan. Apabila pengendalian internal yang diterapkan sudah efektif maka tidak akan menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan karena mahasiswa merasa tidak adanya kombinasi lingkungan dan waktu yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan (Fadersair & Subagyo, 2019; Pristiyanti, 2012). Peluang akan muncul ketika sistem memiliki kelemahan, rendahnya kemampuan mengontrol oleh kampus, dan kurangnya penegakan sanksi untuk menanggulangi kecurangan (Alfian & Rahayu, 2021).

Pengendalian internal terkait kecurangan sudah diterapkan dengan efektif untuk mencegah kecurangan akademik. Peraturan terkait kecurangan yang dilakukan dosen seperti memberikan sanksi kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan, pengawasan ujian yang ketat dan pemeriksaan serta penilaian tugas yang konsisten. Apabila dilihat dari nilai TCR rata-rata diperoleh nilai sebesar 48,33% yang artinya pengendalian internal untuk mencegah kecurangan sudah berjalan dengan efektif, sehingga akan memperkecil ruang atau celah bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dengan begitu, mahasiswa tidak akan melakukan kecurangan akademik dengan leluasa. Kemudahan dari internet juga bisa menciptakan peluang mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Apabila dilihat dari nilai tingkat capaian responden diperoleh TCR sebesar 57,73% yang artinya kemudahan internet dapat menciptakan peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan *theory of planned behaviour*, kontrol perilaku yang dimiliki setiap orang membantu mereka memahami seberapa mudah atau sulit untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Misalnya sifat religiusitas pada individu yang menjadi penghambat terjadinya perilaku kecurangan sebab adanya larangan menurut agama (Apsari & Suhartini, 2021). Selain itu, niat juga memengaruhi seseorang untuk berperilaku. Artinya, meskipun mahasiswa sangat rasional, kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada niat untuk melakukannya (Rahmat & Setiawan, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat rasionalisasi mahasiswa dikategorikan cukup tinggi atau sedang yaitu sebesar 48,03%. Namun, rasionalisasi tidak memengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya niat dan

sifat religiusitas mahasiswa yang tinggi, sehingga menghambat mahasiswa untuk berbuat curang. Maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rasionalisasi seseorang apabila tidak diiringi dengan niat dan sifat religiusitas individu.

Hal ini sesuai dengan temuan dari Affandi dkk (2022); Fadairsair & Subagyo (2019) dan Firmansyah & Oktarina (2023) yang tidak menemukan rasionalisasi berdampak terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang mana ini membuktikan bahwa tidak seluruh mahasiswa membenarkan tindakan kecurangan akademik. Sebab, mahasiswa sebagai pribadi yang sudah dewasa dapat membedakan benar atau salah atas suatu tindakan yang mereka lakukan.

Pengaruh *Capability* (Kemampuan) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Vousinas (2019) menyatakan bahwa *capability* (kemampuan) dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat curang. Sejalan dengan hasil temuan dari Affandi dkk (2022); Fadairsair & Subagyo (2019); Firmansyah & Oktarina (2023); Gautama dkk (2023) dan Jamila dkk (2023) yang menemukan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Keterampilan, bakat dan sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan disebut sebagai kemampuan. Penggunaan strategi dan menyelipkan barang terlarang selama ujian adalah keterampilan mahasiswa yang digunakan dalam melakukan kecurangan (Gautama dkk., 2023; Solihat dkk., 2023). Mahasiswa memiliki kemungkinan yang besar berbuat curang ketika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dengan kata lain, kemungkinan kecurangan akan lebih besar apabila mahasiswa memiliki keterampilan yang tinggi (Solihat dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mahasiswa tergolong rendah yang menyebabkan intensitas kecurangan akademik juga rendah. Kemampuan yang dominan dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan untuk menemukan celah dengan nilai TCR sebesar 43,07% yang dikategorikan sedang. Artinya, mahasiswa memiliki kemampuan menemukan celah untuk melakukan kecurangan akademik dari memperhatikan waktu dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat membantunya. Selain itu, kemampuan untuk memilih strategi khusus mahasiswa sebesar 41% yang dikategori sedang. Artinya, mahasiswa memiliki kemampuan memilih strategi khusus untuk melakukan kecurangan agar tidak ketahuan oleh dosen.

Pengaruh *Arrogance* (Ego) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menemukan bahwa ego mahasiswa memiliki dampak terhadap kecurangan akademik namun secara negatif atau berkebalikan. Penemuan ini sejalan dengan hasil temuan Fadairsair & Subagyo (2019) yang menemukan bahwa ego memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa akan merasa gengsi karena percaya bahwa kecurangan akademik akan menurunkan standarnya. Artinya, mahasiswa yang percaya diri cenderung tidak melakukan kecurangan karena merasa gengsi dan sebaliknya (Apsari & Suhartini, 2021).

Mahasiswa memiliki tingkat ego yang cukup tinggi yaitu 44,11% yang dikategorikan sedang. Artinya, mereka masih memiliki rasa superioritas dan tidak takut akan sanksi yang diberikan atas tindakan kecurangan akademik. Namun, dengan tingkat kecurangan akademik

yang rendah. Hal ini disebabkan mahasiswa beranggapan bahwa melakukan kecurangan akademik sama saja menurunkan standar dirinya dari mahasiswa lain.

Pengaruh *Collusion* (Kolusi) terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menemukan bahwa kolusi tidak memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kolusi akan dapat terealisasi apabila terdapat niat dan dukungan sosial dari individu lainnya untuk melakukan kecurangan (Apsari & Suhartini, 2021). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kolusi mahasiswa adalah sebesar 50,41% yang dikategorikan sedang, artinya terdapat dukungan sosial dari individu lainnya. Namun, karena mahasiswa tidak berniat melakukan kecurangan akademik, hal tersebut tidak mendorong mereka untuk melakukannya. Hal ini disebabkan mahasiswa menyadari kecurangan akademik adalah sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan.

Apabila sistem pengendalian yang diterapkan sudah efektif maka akan menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk melakukan kecurangan akademik (Theotama dkk., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian dari dosen untuk mencegah terjadinya kecurangan sudah efektif. Salah satu bentuk pengendalian internal yang dilakukan oleh dosen adalah memiliki pengetahuan bagaimana kebiasaan kolusi mahasiswa, sehingga kecurangan akan mudah diketahui oleh dosen. Hal tersebut akan mempersempit ruang mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan temuan Moorcy dkk (2024); Selviana & Irwansyah (2023) dan Theotama dkk (2023) yang tidak menemukan pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan mahasiswa memiliki tekanan dan kemampuan memiliki dampak secara positif terhadap kecurangan akademik. Faktor lain seperti peluang, rasionalisasi dan kolusi tidak memengaruhi kecurangan mahasiswa tersebut. Namun, ego memberikan dampak secara negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa tersebut. Berdasarkan pertimbangan dari semua faktor secara simultan dimensi fraud hexagon terbukti memberikan pengaruh sebesar 63,9% terhadap kecurangan akademik mahasiswa tersebut dan variabel lain juga mungkin memberikan pengaruh sebesar 36,1%.

REFERENSI

- Affandi, A., Hakim, T. IM. R., & Prasetyono. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1–15.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179–211.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60–75.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Fadersair, K., & Subagyo. (2019). PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI: DIMENSI FRAUD PENTAGON (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI UKRIDA). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147.

- Fandora, K., & Oknaryana. (2023). Pengaruh Opportunity dan Capability terhadap Academic Fraud pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17148–17157.
- Firmansyah, M. F. A., & Oktarina, D. (2023). The Effect of Hexagon Fraud Theory Components of Academic Fraud for Accounting Department Students with Gender as a Control Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 369. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.318>
- Gautama, S. R., Hakim, T. IM. R., & Muhammad, E. (2023). Interaksi Dark Triad dan Fraud Hexagon: Perspektif Kecurangan Akademik. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 442–463. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19807>
- Iasechko, M., Yudina, S., Kharkova, Y., Korotun, O., & Pavlushchenko, N. (2023). JUDGMENT AND IMPLEMENTATION OF ACADEMIC FRAUD PRACTICES BY STUDENTS OF HIGHER EDUCATION. *Conhecimento & Diversidade, Niterói*, 15(38), 95–108.
- Jamila, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Survei pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 863–880.
- Juliardi, D., Sudarto, T. A., & Taufiqi, R. at. (2021). Fraud triangle, misuse of information technology and student integrity toward the academic cheating of UM student during the pandemic Covid-19. *Research in Business & Social Science*, 10(6), 329–339.
- Moorcy, P. A., Sarwani, S., Suhaili, A., & Rasidah, R. (2024). Perspektif Fraud Hexagon Theory dalam Perilaku Academic Fraud: Studi Explanatory pada Mahasiswa Akuntansi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 130–142. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2068>
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD DIAMOND DAN GONE THEORY TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 121–139.
- Murni, M., & Pratiwi, H. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Perilaku Fraud Academic dengan Student Behavior Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 422–432.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNNES. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1–12.
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227–252.
- Pristiyanti, I. R. (2012). PERSEPSI PEGAWAI INSTANSI PEMERINTAH MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUD DI SEKTOR PEMERINTAHAN. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).
- Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 164–178. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2021). *STATISTIK MULTIVARIAT DALAM RISET* (I. Ahmaddien, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Selviana, & Irwansyah. (2023). PENGARUH FRAUD HEXAGON, FAKTOR ORGANISASI DAN INTEGRITAS TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI. *Edunomika*, 8(1), 1–20.

- Solihat, W. M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Global Education Journal*, 1(3), 285–305.
- Sudrajat, D. (2020). *Pengantar Statistika Pendidikan Disertai Aplikasi SPSS* (T. Budiharso, Ed.). Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>